



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Gregorius Budi Subanar  
Assignment title: Sosial-Budaya-Humaniora-Sastra  
Submission title: Mengembangkan Teologi Rekonsil...  
File name: mengembangkan.teologi.rekonsilias..  
File size: 7.13M  
Page count: 7  
Word count: 3,048  
Character count: 18,988  
Submission date: 07-Aug-2017 10:55AM (UTC+0700)  
Submission ID: 835569547



# Mengembangkan Teologi Rekonsiliasi Sosial

*by* Gregorius Budi Subanar

---

**Submission date:** 07-Aug-2017 10:55AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 835569547

**File name:** mengembangkan.teologi.rekonsiliasi.fenomena.JURNAL.pdf (7.13M)

**Word count:** 3048

**Character count:** 18988

Vol. III / No. 1 / 2006

# FENOMENA

SAPERE AUDE

Jurnal Mahasiswa Teologi Universitas Sanata Dharma

*Sebuah Diskursus*

**Melawan Lupa, Menuntut Keadilan:**

## **NARASI REKONSILIASI BANGSA**



*Mengembangkan Teologi Rekonsiliasi Sosial*

*Aku dan AQUA*

*Membuka dan Menyembuhkan Luka*

*Perang Telah Mengubah Hidup Kami*

ISSN 1829-7757



9 771829 775004

Rp. 12.500,-



# FENOMENA

Jurnal Mahasiswa Teologi Universitas Sanata Dharma

SAPERE AUDE

Sapere Aude adalah kutipan puisi Horace yang dijadikan semboyan Pencerahan oleh Immanuel Kant. "Beranilah untuk mengetahui, beranilah berpikir sendiri!" Keberanian untuk merdeka inilah inti dari jawaban Kant ketika pada November 1784, ia ditanyai oleh berkala *Berlinische Monatschrift*, "Apa itu pencerahan?" Jawabannya, "Pencerahan terjadi ketika manusia membebaskan diri dari *selbst verschuldeten Unmündigkeit*, ketidakedewasaan yang justru kita tumbuhkan sendiri dalam diri kita."

## DAFTAR ISI FENOMENA EDISI LALU:

Sapere Aude: Adakah Masa Depan Bagi Tuhan? Mencermati Buku *A History of God* karangan Karen Armstrong; Problem Metafisika Whitehead; Allah dan Kejahatan: Sebuah Kontradiksi; (Sudut Pandang Pemikiran Proses); Dalam Dunia Sainstifik, Apa Artinya Beriman dalam Tuhan; Te Aro Naweak Lak-o (Alam Adalah Aku); Independensi dan Pengabdian Rasio pada Agama: Sebuah Tinjauan Filsafat Eksistensial; Neraka di Bumi: Memahami Auschwitz bersama Arendt(2); Dunia Pendidikan dan Kaum Muda; Surat dari Bang Feno; Kekerasan Negara - kekerasan Kapital (sebuah testimoni tentang kekerasan); Setelah Trauma dan Kekerasan Adakah Jalan Menuju Pemulihan; Membongkar Selubung-Selubung Dominasi Bersama Michel Foucault; Butir-Butir Wacana Kekerasan, Maaf dan Keadilan; Lelaki Yang Suka Menatap Senja; The God Complex; Pustakaloka: Sepotong Kenangan Seorang Sahabat; Tolak Aborsi; Bicara Soal Setan, Bukan Omong Kosong; Menghidupkan Ingata Rakyat; Tentukan Pilihanmu!; Potret Kecerdasan Sosial dalam Film "School Ties"



Gambar Sampul:  
"Manusia, Mesin, Manusia..., Budak!"  
Dimas Arif Nugroho. Semua ilustrasi diambil dari Trienal Seni Grafis Indonesia 2003 - Bentara Budaya Jakarta

## DAFTAR ISI

**Pendamping:**  
DR. Ag. Purnama

**Pemimpin Umum:**  
Dominikus Sukristiono

**Pemimpin Redaksi:**  
Al. Triyanto

**Staff Redaksi:**  
A. Sumarwan  
Danang Setyawan  
Deddy Setiawan  
Tri Kusuma  
Wedyo  
Ellis

**Bendahara:**  
Harsono

**Sekretaris:**  
Yohanes Edi Susanto

**Lay-Out dan Ilustrator:**  
Jaka Apriliyanto  
Sigit Pamungkas

**Sirkulasi:**  
Budi Setyo Widodo

**Promosi/Iklan:**  
Agus Widodo

**Alamat Redaksi:**  
Jl. Kaliurang KM.7, PO Box 1194  
Yogyakarta 55011

**Email:**  
fenomena\_ftw@yahoo.com  
Redaksi menerima naskah 10-15  
halaman kuarto, ketikan 2 spasi  
mengenai tema-tema humaniora

**Percetakan:**  
Kalam Offset Jogja  
Jl. Damai, Krikilan, Sleman 55581  
Telp. 0274-7480662; 869607  
Email: kalam\_ko@yahoo.com

### Redaksi Menulis:

**Berteologi di Antara Para Korban** 1

### Bang Feno:

**Sebuah Ilustrasi: Rekonsiliasi Sosial** 3

### Diskursus Pemikiran:

**Mengembangkan Teologi Rekonsiliasi Sosial/G. Budi Subanar** 4  
**Narasi Terapan dalam Teologi Rekonsiliasi Sosial/St. Sunardi** 9

### Narasi Teologi

**Aku dan Aqua/Antonius Barak, dkk.** 15  
**Hamba Yahwe di Zaman Kita/Satriyo Sinubyo, dkk.** 25  
**Sepenggil Kisah dari Jembatan Lima/Alfons Seran, dkk.** 36  
**Perang Telah Mengubah Hidup Kami Tapi Bukan Semangat Kami/Christian Wardiastanto, dkk** 45  
**Membuka dan Menyembuhkan Luka/Bagus Sumitra, dkk.** 55

### Diskursus Pemikiran:

**From Mono-Mechanistic to Pluri-Organic Cosmos**  
**A Whiteheadian Cosmology/Emanuel Bria** 64  
**Ontologi Dasein Diskontinuitas Manusia dalam Metafisika/Fahmi Salatalohy** 70

### Sastrapaloka:

**Natal yang Beralju/Rosalia Ari Sulistyantari** 77  
**Peace Children/Yohanes Yusti Suatmaji** 82

### Pustakaloka:

**Sebuah (Pe)Makna(an) atas Penghibur(an)/Kristi Adi Prasetyo** 85  
**Berjuang Menentang Kekerasan/Aloysius Triyanto** 88  
**Gereja: Universal yang Partikular - Parkular yang Universal/D Sukristiono** 90

### Sinematika:

**Ingatlah, Bung, Jas Merah!!!/Y. Gunawan** 93

### Varia

**Pengumuman Lomba Penulisan dan Cerita Pendek Dies Natalis XXI Fakultas Teologi USD** 96

# K

setiap m  
jumlah l  
skala m  
peristiwa  
ban'. Ac  
atau "di  
di 'peng  
dinya ke  
Da  
internas  
di berb  
perang  
praktek  
an mas  
zim p  
berbaga  
Eropa T  
ra-nega  
dan sej  
ra Afri  
kan d  
nasiona  
dan ke  
rus be  
sejarah  
Sejak  
kemere  
Lama,  
kerasan  
donesi  
Baru t  
galkan  
Konfli  
telah n  
rekon  
itu, tec  
an par



# MENGEMBANGKAN TEOLOGI REKONSILIASI SOSIAL

G. Budi Subanar

## Abstraksi

Bagian ini akan memaparkan asal-usul dan apa itu Teologi Rekonsiliasi Sosial, sebuah teologi yang dikembangkan di Fakultas Teologi Wedhabakti. Teologi rekonsiliasi sosial merupakan teologi yang dibangun atas dasar pengalaman yang hidup di dalam masyarakat. Kemunculan Teologi Rekonsiliasi sosial tidak bisa dilepaskan dari gelombang masyarakat yang diwarnai dengan konflik, perang, kekerasan, pembunuhan massal dan upaya rekonsiliasi yang dibangun oleh berbagai pihak.

## Awal Mulanya

Penjelasan istilah Teologi Sosial memang tidak ditemukan dalam Ensiklopedi Teologi. Lain halnya dengan Teologi Politik<sup>1</sup> dan Teologi Pembebasan<sup>2</sup>. Sebagai sebuah metodologi pengajaran teologi, Teologi Sosial pertama kali muncul pada pertengahan tahun 70-an. Metode pengajaran teologi sosial, mulanya berasal dari Proyek Teologi Kerja, dimulai dari sebuah usaha pembaharuan yang dilakukan oleh sejumlah dosen pada Fakultas Teologi Wedhabakti

saat itu. Dalam sebuah tulisan di dalam East Asia Pastoral Review<sup>3</sup>, Tom Jacobs dan J.B. Banawiratma

tanggungjawabkan.

Suatu disiplin ilmu teologi, bukan saja mau mempertanggung



menjelaskan bagaimana sebuah metode yang baru dalam pengajaran teologi dirintis dan diper-

teologi bukan lagi melulu mewujudkan fides quaerant intellectum

jawabkan iman, sebagai mana terjadi dengan usaha perwujudan pemikiran para Bapa Gereja, *fides quaerant intellectum*. Lebih jauh dari usaha untuk mempertanggungjawabkan iman secara rasional, teologi perlu menerangi permasalahan-permasalahan baru yang dihadapi orang-orang beriman. Karenanya,

melain  
usaha  
mempe  
akanny  
merupa  
situasi  
tu.

T  
waban  
antara  
masala  
akan ju  
pastora  
bahwa  
lah pa  
dari pu  
gan de  
keterli  
hidup  
keterli  
kan ju  
pleksi  
dihadi  
tidak,  
hatika  
gan k  
penga  
Kedu  
hensif  
penga  
Inilah  
dalam  
penga  
sebag

## Peng Bert

knai  
akan  
hidup  
berit  
peng  
tode  
kenal  
sebag  
berte  
gi P  
jawa  
mere



melainkan sekaligus merupakan usaha bagaimana orang beriman mempertanggung jawabkan tindakannya. Dan tindakan tersebut merupakan jawaban atas tuntutan situasi dalam konteks hidup tertentu.

Tentu saja, pertanggung jawaban orang beriman tersebut antara lain akan berkait dengan masalah moral. Di samping itu, akan juga memunculkan implikasi pastoral. Akan tetapi perlu disadari bahwa masalah moral, atau masalah pastoral yang dihadapi muncul dari pergulatan hidup nyata. Dengan demikian perlu kiranya unsur keterlibatan dalam pengalaman hidup nyata. Di samping sebuah keterlibatan yang intens, diperlukan juga pemahaman atas kompleksitas permasalahan hidup yang dihadapi. Dengan demikian, paling tidak, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, sehubungan dengan keterlibatan yang intens atas pengalaman hidup yang digumuli. Kedua, pemahaman yang komprehensif atas dunia tempat di mana pengalaman tersebut berlangsung. Inilah dua hal yang dimasukkan dalam pertimbangan dalam metode pengajaran berteologi yang dirintis sebagai sebuah usaha baru.

### **Pengalaman sebagai Dasar Berteologi**

Setiap usaha untuk memaknai tindakan dengan iman tentu akan terkait dengan pengalaman hidup. Karenanya, tindakan orang beriman senantiasa bertolak dari pengalaman hidup. Untuk itu, metode pengajaran baru yang diperkenalkan menjadikan pengalaman sebagai titik tolak dari usaha untuk berteologi. Berbagai tokoh Teologi Pembebasan mempertanggung jawabkan bagaimana di satu sisi mereka telah menerima pengajaran

teologi klasik dari masa lampau maupun dari belahan bumi yang lain. Di sisi lain, mereka bergulat dengan kehidupan konkret sehari-hari. Mereka mengalami pemikiran-pemikiran tersebut tak mampu mencerahi pergumulan hidup mereka. Singkatnya, pengalaman hidup konkret tak lagi mampu diterangi oleh tradisi teologi yang telah ada<sup>4</sup>. Untuk itulah dalam melakukan proses teologinya, para teolog dari Teologi Pembebasan memiliki dinamikanya yang khusus. Gustavo Gutierrez, dalam metode teologinya, memisahkan dalam dua tahap yakni tahap praksis sebagai saat diam di hadapan Allah, dan tahap berteologi sebagai saat berbicara tentang Allah. Pada tahap pertama, orang mengalami Allah dalam kontemplasi (doa, ibadat) dan aksi (komitmen). Pada tahap kedua, orang berbicara tentang Allah secara tepat berdasar pengalaman dari tahap pertama.<sup>5</sup> Di samping itu, pengalaman sebagai titik berangkat dalam berteologi telah menjadi sebuah praktek yang berkembang dalam berbagai aliran pemikiran teologi.<sup>6</sup>

Dalam bukunya, Analisis Sosial, P. Henriot dan Boland menjelaskan bagaimana sebuah usaha yang bertahap dilakukan. Sebagai tahap pertama, pengalaman dijadikan titik tolak. Menyusul kemudian beberapa tahap lain berupa usaha analisis sosial untuk memahami pengalaman dengan berbagai kacamata ilmu-ilmu lain. Sampai pada akhirnya melakukan refleksi teologis. Dengan demikian, dalam usaha refleksi teologi tersebut tahapan-tahapan dilalui untuk tidak terjebak dalam sebuah pemahaman yang membabi buta mengacu pada tradisi iman tanpa mempertimbangkan kompleksitas pemahaman yang saling terkait satu sama lain.

Tentu premis-premis nilai yang bertolak dari iman perlu dipegang sejak awal. Di satu sisi, premis nilai tersebut menjadi cakrawala acuan. Hal tersebut antara lain berkaitan dengan kebenaran, keadilan yang universal sifatnya tapi sekaligus juga spesifik yang mengacu pada sumber iman. Di lain pihak, proses pemahamannya dilakukan melalui sejumlah jalan yang tersedia pada berbagai ilmu lain yang memungkinkan untuk memahami secara komprehensif.

### **Konteks yang Berkembang dalam Berteologi**

Pemunculan teologi rekonsiliasi sosial di dalam perkuliahan pada Fakultas Teologi Wedhabakti, Universitas Sanata Dharma, dilatar belakangi oleh sejumlah faktor. Pertama, suatu cakrawala yang muncul dari banyaknya kajian yang bertemakan konflik dan rekonsiliasi menyusul terjadinya berbagai konflik, perang saudara dan praktek pembunuhan massal oleh rejim penguasa di berbagai negara di Eropa Timur, negara-negara Balkan, dan sejumlah negara Afrika. Kedua, pada tingkat nasional, sejarah kita juga menyimpan kisah tragedi nasional yang belum tuntas penanganannya. Ketiga, praktek kekerasan selama rejim Soeharto masih meninggalkan korban-korban bisu yang menyimpan trauma. Masih ditambah peristiwa-peristiwa konflik dan kekerasan multidimensional menjelang jatuhnya Suharto dan masa sesudahnya. Dalam latar belakang konflik dan kekerasan yang menimbulkan banyak korban tersebut mendorong berkembangnya kajian konflik dan rekonsiliasi.

B. Kieser, salah seorang yang turut mematangkan proyek teologi di Fakultas Teologi Wedhabakti,



beberapa waktu lalu menyatakan kekuatirannya bahwa pengajaran proyek teologi Harapan, Ekaristi dan Sosial<sup>7</sup> dapat mengalami masa stagnan, mandeg bahkan mungkin juga menyimpang dari usaha awalnya. Kekuatiran tersebut antara lain didasarkan pada praktek yang saat ini berlangsung. Kekuatiran pertama berkaitan dengan dinamika pengajarannya. Semula pengalaman ditekankan, namun dalam pengolahannya menjadi diabaikan, disingkirkan. Kedua, praktek pengajaran teologi tidak lagi dikembangkan oleh pengampu generasi berikutnya. Kekuatiran B. Kieser cukup beralasan. Selama 25 tahun pelaksanaan Teologi Proyek, belum pernah ada penelitian mendalam bagaimana dampak serta hasil kerja metode baru tersebut, dan beberapa evaluasi lainnya.

Kemandegan tersebut juga dimungkinkan kalau tidak memperhatikan perkembangan kajian yang berkembang dari disiplin teologi sendiri. Atau juga dalam kaitannya dengan ilmu lain. Di samping itu, kemandegan juga dapat terjadi kalau tidak ada kepekaan terhadap permasalahan yang berkembang.

Beberapa tahun terakhir ini, kami berusaha mengembangkan mata Sosial.

Istilah korban di dalam teologi dapat menunjuk pada pemahaman yang beragam. Di dalam Ekaristi, istilah korban akan mengacu pada pemahaman tentang korban persembahan Yesus Kristus dalam peristiwa sengsara, dan wafat yang menjadi jalan bagi kebangkitannya. Di dalam khasanah teologi pembebasan, istilah korban akan menunjuk pada pihak yang mengalami penindasan akibat struktur-struktur yang tidak adil. Dari pengalaman korban inilah teologi pembebasan dibangun untuk memperjuangkan pembebasan dari



struktur penindasan yang tidak adil yang berakibat pada kemiskinan dan penderitaan. Perjuangan tersebut memberi pengharapan baru, memperoleh pembebasan, melepaskan diri dari struktur-struktur kedosaan yang menindas.

Di samping pengertian di atas, istilah korban di dalam teologi rekonsiliasi sosial mengacu pada pihak yang mengalami pengalaman pahit dengan beragam akibatnya. Baik pengalaman traumatis akibat penyiksaan fisik, mengalami teror, mengalami stigmatisasi dan penyingkiran, serta berbagai diskriminasi. Merekalah pihak-pihak yang mengalami berbagai kerugian. Bahkan juga pihak pelaku yang telah terluka kemanusiaannya.

Untuk memahami penga-

laman para korban tersebut, mahasiswa yang berproses dalam teologi rekonsiliasi sosial perlu menjalin kontak dengan mereka. Dengan tinggal bersama, berinteraksi dan bergaul bersama mereka, para mahasiswa mengenali dan mulai menggulati pengalaman konflik dan kekerasan itu. Berbagai pengalaman pedih dan tuturan pahit, pasrah dan apa pun juga yang tidak dengan mudah dan begitu saja muncul akan menjadi bagian dari pengalaman para mahasiswa tersebut.

Pengalaman yang diperoleh tersebut akan dicerna dalam seluruh proses perkuliahan yang berlangsung. Bukan melulu menjadi bahan mentah untuk dianalisis dan didiskusikan. Pengalaman-

pengal  
logkan  
lahan  
menja  
tis. Tet  
narasi.  
itu ka  
sekali  
yang p

tersebu  
dak la  
hak lai

D  
da  
has  
pe

adalah  
menda  
demik  
tersebu  
ung d  
sama  
rekons  
lam p  
usaha  
gemb  
proses  
nya.

berlan  
tanya  
yang  
Pertan  
dapat  
gitu s  
terseb  
kan ke  
memp  
nya. I  
The A  
gungk  
usaha  
denga  
siapa



## DISKURSUS PEMIKIRAN

pengalaman itu dicerna, dan didialogkan. Dengan demikian pengolahan dan refleksinya tidak melulu menjadi esai yang deskriptif analitis. Tetapi lebih-lebih akan menjadi narasi. Sebagaimana pengalaman itu kaya dengan berbagai nuansa, sekaligus mengandung banyak hal yang problematis dan dilematis.

Dalam proses pengolahan tersebut dosen dan mahasiswa tidak lagi sendiri. Ada pihak-pihak lain yang turut terlibat. Mereka

jawabkan dirinya. Ketiganya meliputi: lingkaran masyarakat, lingkaran akademis, dan lingkaran gereja. Lingkaran-lingkaran tersebut merupakan sebuah lingkaran konsentris, memiliki satu titik pusat yang sama. Sehubungan dengan teologi rekonsiliasi sosial, yang menjadi titik temu tersebut adalah KORBAN. Di dalam lingkup tersebut teologi rekonsiliasi sosial mewujudkan dirinya.

Sudah Datang), Incarnationis Mysterium (Misteri Penjelmaan). Di samping ketiga dokumen tersebut, terdapat dokumen lain yang dibuat oleh komisi kepausan, sejumlah sambutan Paus, maupun dokumen yang sifatnya regional mau pun lokal. Di antaranya: dokumen yang berkaitan dengan Holocaust; sambutan Paus pada Hari Perdamaian Sedunia tiap tanggal 1 Januari; dokumen Sinode Uskup Asia, The Church in Asia; serta dokumen yang dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). Di samping itu Kitab Suci, tradisi Gereja dan pemikiran sejumlah teolog juga tetap menjadi acuan.

Satu yang perlu dikemukakan secara agak mendetail yakni Tertio Millenio Adveniente. Dokumen ini menegaskan bahwa Tahun Yubileum adalah Rahmat Penjelmaan Putera Allah dan Penyelamat yang dirayakan oleh Gereja sebagai Sakramen keselamatan, tanda persatuan erat dengan Allah, dan kesatuan umat manusia. Karenanya perayaan Yubileum perlu dimaknai dengan perayaan sakramental. Hal inilah yang menjadi program dalam komisi-komisi gereja lokal di dalam masa persiapannya (1994-1996) mempromosikan untuk mengadakan penyadaran (TMA 31). Dasar dari perayaan tersebut adalah pengampunan dosa, dan pertobatan. Untuk hal tersebut dapat juga merujuk pada Sinode Para Uskup 1984 yang ketiga. Pengkajiannya akan berkaitan dengan masalah ketidakadilan yang diderita korban dan martabatnya; tanggung jawab pelaku, kesalahan kolektif, dan kemungkinan impunitas. Sedangkan pada pihak ketiga perumusannya berkaitan dengan kebenaran, dan keadilan.<sup>9</sup> Pengkajian atas pokok-pokok tersebut telah banyak dilakukan oleh berbagai ahli yang menangani masalah kon-

---

Dengan tinggal bersama, berinteraksi dan bergaul bersama mereka, para mahasiswa mengenali dan mulai menggulati pengalaman konflik dan kekerasan itu

---

adalah yang peduli, membantu dan mendampingi para korban. Dengan demikian dalam proses berteologi tersebut sekaligus juga berlangsung dalam komunikasi dan kerjasama dengan berbagai kelompok rekonsiliatif yang sudah ada. Dalam proses tersebut berlangsung usaha untuk memikirkan dan mengembangkan suasana membangun proses rekonsiliatif tahap berikutnya.

Dalam proses tersebut berlangsung suatu jawab atas pertanyaan teologi itu sebuah ilmu yang menjawab kebutuhan siapa. Pertanyaan tersebut kiranya tidak dapat dijawab secara langsung begitu saja. Menjawab pertanyaan tersebut kiranya perlu menempatkan kepada siapa saja ilmu teologi bertanggung jawabkan dirinya. David Tracy, dalam bukunya *The Analogical Imagination*<sup>8</sup> mengungkapkan bagaimana sebuah saha teologi akan berhadapan dengan 3 (tiga) lingkaran kepada siapa teologi bertanggung

### Beberapa Landasan dan Pengembangannya

Dengan demikian proses Teologi Rekonsiliasi Sosial dapat ditempatkan di dalam dua horizon luas. Yang pertama berkaitan dengan situasi mutakhir yang berkembang di berbagai tempat di belahan dunia, mau pun di Indonesia sendiri. Hal tersebut sudah disinggung di depan. Dalam konteks ini, teologi rekonsiliasi sosial merupakan upaya untuk menanggapi permasalahan yang berkaitan dengan konflik dan kekerasan. Yang kedua berkaitan dengan berbagai ajaran dalam dokumen mutakhir dari Gereja. Dari sejumlah dokumen dalam mempersiapkan pergantian millenium, ada yang memuat pokok bahasan tentang rekonsiliasi. Ada tiga dokumen yang ditulis Paus Yohanes Paulus II berisi pesan tentang pertobatan, dan rekonsiliasi. Ketiga dokumen tersebut: Tertio Millenio Adveniente (Kedatangan Milenium Ketiga), Nuovo Millenio Inuente (Milenium Baru



flik dan rekonsiliasi.<sup>10</sup> Dengan demikian pembahasan pada wilayah moral tersebut dapat terus didalami dalam kerjasama lintas ilmu.

Robert Schreiter menyebutkan bahwa keterlibatan teologi rekonsiliasi telah memberi sumbangan tersendiri. Tatkala berbagai pihak yang terlibat dalam proses rekonsiliasi mengalami kekeringan dalam pekerjaan rutusnya menangani masalah konflik dan kekerasan, teologi memberikan sumbangan melalui spiritualitas penanganan konflik dan kekerasan.<sup>11</sup> Sekaligus, usaha mengembangkan rekonsiliasi tersebut berhadapan dengan berbagai pihak yang secara naif memandang perkara ini, atau ingin mengambil jalan pintas, bahkan juga pihak-pihak yang menghalangi terjadinya proses rekonsiliasi tersebut.<sup>12</sup>

Di samping itu, pendalaman atas pengertian rekonsiliasi juga berlangsung di dalam pemikiran filsafat dekonstruktif. Sebagaimana antara lain dilakukan oleh Jacques Derrida. Kemungkinan dan kemandirian dalam memberi pengampunan memperoleh pembahasan yang memberi penerangan bagaimana pemikiran tentang rekonsiliasi dapat dikembangkan.<sup>13</sup>

### Penutup

Bertolak pada proses bertologi dalam lingkup teologi rekonsiliasi sosial dengan langkah-langkah di atas, menjadi jelas bagaimana dalam seluruh proses berhadapan dengan kenyataan konkret, dan untuk mengaitkan diri dengan bidang ilmu yang lain, serta bekerja sama dengan berbagai pihak, membuat teologi untuk memperbarui diri terus menerus di dalam cara kerjanya. Bahkan juga dalam komunikasi pembahasannya. Teologi tidak bisa lagi berdiri sendiri menjadi benteng gading dalam ling-

kungan tradisinya tanpa interaksi yang diperkaya dan memperkaya pihak lain. Tanpa melakukan hal tersebut, teologi tidak akan pernah bersentuhan dan mendarat pada kehidupan konkret yang menjadi medan keterlibatan dari orang-orang beriman. Inilah yang telah mendorong pada sejumlah teolog (pikir) dan orang-orang yang bertologi untuk turut bergulat bersama dalam kehidupan masyarakat yang telah diwarnai dengan konflik dan kekerasan. Dalam keikutsertaan tersebut menjadi jelas bagaimana manusia beriman menjalani hidupnya dengan berbagai usaha yang setiap waktu perlu diperbarui dan dikembangkan terus menerus. Dan dalam pergulatan tersebut, teologi dan para pemikirnya tidak bisa lagi hidup sendirian di dalam wilayah yang seolah-olah menjadi dunia tersendiri.

G. Budi Subanar,  
Dosen Teologi Sosial USD

### Catatan Akhir

- 1 Tema ini telah dibahas di dalam Fenomena beberapa edisi sebelumnya.
- 2 Banyak buku dan tulisan telah diterbitkan oleh para pelopornya dari Gereja di Amerika Latin. Demikian pun berbagai pembahasan sejenis dari berbagai wilayah di luar Amerika Latin.
- 3 Tom Jacobs-J.B. Banawiratna, "Doing Theology with Local Resources, dalam: East Asia Pastoral Review, No. 1/1989, hal. 51-72
- 4 John Sobrino, *Christology at the Crossroads*, London, SCM Press, 1978
- 5 Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, hal. 32-40
- 6 Donald L. Gelpi, *The Turn to Experience in Contemporary Theology*, Paulist Press, New York, 1994
- 7 B. Kieser, "Teologi Dapatkah Menjadi Kontekstual", dalam: *Fenomena*, Vol II/No.1/2005.
- 8 David Tracy, *The Analogical Imagination*, Cross Road, New York, 1991, hal. 3-46
- 9 Piet Go Twan An, "Rekonsiliasi dalam Perspektif Teologi Moral", dalam J.B. Banawiratna (ed.), *Hidup Menggereja Kontekstual*, Kanisius, Yogyakarta, 2000, hal. 57-69
- 10 Howard Marchitello, (ed.), *What Happens to History. The Renewal of Ethics in Contemporary Thought*, Routledge, New York-London, 2001; Mohammed Abu-Nimer (ed.), *Reconciliation, Justice, and Coexistence*,

Lexington Books, Lanham-Boulder-New York, 2001; Charles Villa-Vincencio dan Wilhelm Verwoerd, *Looking Back Reaching Forward. Reflections on the Truth and Reconciliation Commission of South Africa*, Zed Books, London, 2000

11 Robert J. Schreiter, *The Ministry of Reconciliation. Spirituality and Strategy*, Orbis Books, New York, 1999, hal. 6-12

12 Robert J. Schreiter, *Rekonsiliasi. Membangun Tatanan Masyarakat Baru*, Nusa Indah, Ende, 2000, hal. 6-33

13 Berdasarkan tulisan Jacques Derrida *On Cosmopolitanism and Forgiveness*, Samuel Rahmat memperlihatkan bagaimana masalah rekonsiliasi dipahami dan diupayakan. Sameul Rahmat, "Rekonsiliasi: Mengampuni yang Tak Terampuni", dalam *BASIS* edisi November-Desember 2005, hal. 32-37

Abstrak

ked  
alte  
lita  
nar

T

yang s  
ekperin  
sosal.  
dihadap  
yang d  
nelitias  
cari be  
Salah s  
oleh pa  
wa pen  
"dinor  
pelapo  
laman  
guap ta  
si dala  
itu tida  
wa me  
bersusi  
kalau j  
nya un  
dah ya  
dibuat  
tersebu  
bisa m  
Namun



# Mengembangkan Teologi Rekonsiliasi Sosial

---

## ORIGINALITY REPORT

---

1 %

SIMILARITY INDEX

1 %

INTERNET SOURCES

1 %

PUBLICATIONS

1 %

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

1

1 %

Submitted to University of Warwick

Student Paper

---

2

1 %



3

<1%

---

Exclude quotes Off  
Exclude bibliography Off

journal.unpar.ac.id

Exclude matches Off

---